

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

#### 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menyelidiki pengaruh variabel *intellectual capital* dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba perusahaan, dengan manajemen laba yang berperan sebagai variabel mediasi (*intervening*). Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor energi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu tahun 2018 hingga 2022. Dalam upaya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti mengandalkan sumber-sumber resmi, yaitu situs web BEI dan situs web resmi dari masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang memungkinkan peneliti untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti berhasil mengidentifikasi 21 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Proses Pengambilan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI selama periode tahun 2018-2022.	84
2.	Perusahaan sektor energi yang tidak konsisten terdaftar di BEI pada periode tahun 2018-2022.	(22)
3.	Perusahaan sektor energi yang tidak memiliki data laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap pada periode tahun 2018-2022.	(21)
4.	Perusahaan sektor energi yang tidak secara konsisten mengungkapkan data yang diperlukan pada periode 2018-2022.	(20)
<b>Jumlah Sampel Penelitian</b>		21
<b>Jumlah Tahun Pengamatan</b>		5
<b>Jumlah Data Pengamatan</b>		<b>105</b>

*Sumber: Data Diolah, 2024*

Setelah dilakukan pengumpulan data, diketahui bahwa terdapat 20 perusahaan sektor energi yang tidak secara konsisten mengungkapkan data yang diperlukan pada periode 2018 hingga 2022 sebagai salah satu komponen perhitungan data. Sehingga, terdapat 21 perusahaan yang

memenuhi semua kriteria kelengkapan data dan konsistensi pencatatan yang dapat diikutsertakan sebagai sampel penelitian. Karena pengamatan dilakukan selama 5 tahun berturut-turut, maka total data yang dihasilkan untuk analisis berjumlah 105 data penelitian.

#### 4.2. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	IC	KI	EM	EQ
<b>Mean</b>	2.496571	0.627714	0.088476	1.430952
<b>Median</b>	3.190000	0.660000	0.040000	1.460000
<b>Maximum</b>	10.06000	0.930000	1.570000	7.240000
<b>Minimum</b>	-9.650000	0.160000	-0.790000	-9.050000
<b>Std. Dev.</b>	3.078563	0.216743	0.344972	2.847173
<b>Skewness</b>	-1.621728	-0.580362	1.268356	-0.844072
<b>Kurtosis</b>	7.029286	2.239059	6.931802	5.136214
<b>Jarque-Bera</b>	117.0538	8.427619	95.78613	32.43294
<b>Probability</b>	0.000000	0.014790	0.000000	0.000000
<b>Sum</b>	262.1400	65.91000	9.290000	150.2500
<b>Sum Sa. Dev.</b>	985.6652	4.885651	12.37656	843.0647
<b>Observations</b>	105	105	105	105

Sumber: Data Diolah, 2024

Pada Tabel 4.2 telah disajikan informasi deskriptif terkait data penelitian dari setiap variabel yang diteliti. Interpretasi dari hasil analisis deskriptif tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

##### 1. *Intellectual Capital (IC)*

PT Bukit Asam Tbk. pada tahun 2022 tercatat sebagai nilai tertinggi dalam variabel *intellectual capital*, yaitu sebesar 10.06000. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki *intellectual capital* yang tinggi, seperti paten, merek dagang, keahlian karyawan, dan pengembangan yang kuat. Sehingga, perusahaan yang memiliki sumber daya yang bernilai dapat memberikan keunggulan kompetitif dalam menghasilkan laba. Sedangkan, PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk. pada tahun 2022 tercatat sebagai nilai terendah dalam variabel *intellectual*

*capital*, yaitu sebesar -9.650000. Nilai terendah dalam variabel *intellectual capital* menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kurang mampu untuk menghasilkan keunggulan kompetitif berdasarkan pengetahuan atau inovasi, yang dapat berdampak pada kualitas laba mereka. Nilai standar deviasi pada variabel *intellectual capital* sebesar 3.078563 menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibanding dengan nilai rata-rata sebesar 2.496571. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat keragaman yang signifikan dalam jumlah dan jenis *intellectual capital* yang dimiliki atau diakui oleh perusahaan dalam sampel penelitian.

## **2. Kepemilikan Institusional (KI)**

PT TBS Energi Utama Tbk. pada tahun 2018-2020 tercatat sebagai nilai tertinggi dalam variabel kepemilikan institusional, yaitu sebesar 0.930000. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat kepercayaan investor institusional yang tinggi terhadap potensi pertumbuhan, strategi bisnis, dan kinerja jangka panjang dari perusahaan tersebut. Sedangkan, PT Alfa Energi Investama Tbk. pada tahun 2019-2021 tercatat sebagai nilai terendah dalam variabel kepemilikan institusional, yaitu sebesar 0.160000. Nilai terendah tersebut menandakan bahwa faktor-faktor seperti kinerja keuangan yang buruk, risiko bisnis yang tinggi, atau ketidakpastian terkait strategi manajemen dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan investor institusional untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Nilai standar deviasi pada variabel kepemilikan institusional sebesar 0.216743 menunjukkan nilai yang lebih rendah dibanding dengan nilai rata-rata sebesar 0.627714. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat sedikit variasi dalam tingkat kepemilikan institusional di antara sampel data, sehingga mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki tingkat kepemilikan institusional yang serupa atau relatif stabil.

### 3. Manajemen Laba (EM)

PT AKR Corporindo Tbk. pada tahun 2022 tercatat sebagai nilai tertinggi dalam variabel manajemen laba, yaitu sebesar 1.570000. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan praktik akuntansi agresif untuk melaporkan laba yang lebih tinggi daripada yang seharusnya atau realitas guna memberikan kesan positif kepada para pemangku kepentingan. Sedangkan, PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk. pada tahun 2020 tercatat sebagai nilai terendah dalam variabel manajemen laba, yaitu sebesar -0.790000. Nilai terendah tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan laba yang lebih rendah dari yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh penerapan standar akuntansi yang lebih konservatif, yang mengakibatkan pengakuan laba yang lebih sedikit. Dengan kata lain, perusahaan cenderung memilih pendekatan yang lebih hati-hati dan mengkonservatiskan laporan keuangannya, sehingga laba yang dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya. Nilai standar deviasi pada variabel manajemen laba sebesar 0.344972 menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibanding dengan nilai rata-rata sebesar 0.088476. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba bervariasi secara luas di antara sampel perusahaan yang diteliti atau dapat menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam praktik manajemen laba dari waktu ke waktu.

### 4. Kualitas Laba (EQ)

PT Perusahaan Gas Negara Tbk. pada tahun 2019 tercatat sebagai nilai tertinggi dalam variabel kualitas laba, yaitu sebesar 7.240000. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengoptimalkan kas operasionalnya, sehingga menghasilkan laba yang memenuhi harapan investor dan mencerminkan kualitas laba yang baik. Sedangkan, PT SMR Utama Tbk. pada tahun 2022 tercatat sebagai nilai terendah dalam variabel kualitas laba, yaitu sebesar -9.050000. Apabila kualitas laba perusahaan berada pada

titik terendah, hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan investor dengan kinerja aktual perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga, dapat memberikan dampak pada kurangnya respon pasar terhadap informasi keuangan, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kualitas laba yang sebenarnya. Nilai standar deviasi pada variabel kualitas laba sebesar 2.847173 menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibanding dengan nilai rata-rata sebesar 1.430952. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang besar dalam kinerja laba antara perusahaan, sehingga dapat mencerminkan tingkat ketidakpastian atau volatilitas yang tinggi dalam kualitas laba di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

### 4.3. Pemilihan Model Regresi

#### 4.3.1. Uji Chow

Untuk membandingkan dan menentukan model terbaik antara *Common Effect Models* dan *Fixed Effect Model*, peneliti melaksanakan uji *Chow*. Berikut ini disajikan tabel perbandingan kedua model tersebut.

**Tabel 4.3 Common Effect Models**

Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 21  
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.681798	0.845109	0.806757	0.4217
IC	0.237448	0.091008	2.609076	0.0105
KI	0.254432	1.279809	0.198805	0.8428
EM	-0.037996	0.801261	-0.047420	0.9623

Sumber: Data Diolah, 2024

**Tabel 4.4 Fixed Effect Model**

Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 21  
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.163166	3.204476	0.050918	0.9595
IC	0.052818	0.120285	0.439107	0.6618
KI	1.795950	5.142045	0.349268	0.7278
EM	0.096953	0.735766	0.131771	0.8955

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari kedua model tersebut, dilakukan uji *Chow* yang menghasilkan model terbaik sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.859141	(20,81)	0.0005
Cross-section Chi-square	56.083479	20	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2024

Hasil uji *Chow* pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square F* sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian, model yang terpilih adalah *Fixed Effect Models*.

#### 4.3.2. Uji Hausman

Untuk membandingkan dan menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Models*, peneliti melaksanakan uji *Hausman*. Berikut ini disajikan tabel terkait model *Random Effect Models* dan hasil uji *Hausman*.

**Tabel 4.6 Random Effect Models**

Sample: 2018 2022  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 21  
Total panel (balanced) observations: 105  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.722029	1.217800	0.592896	0.5546
IC	0.151375	0.099844	1.516126	0.1326
KI	0.520586	1.839849	0.282950	0.7778
EM	0.047754	0.716973	0.066606	0.9470

Sumber: Data Diolah, 2024

**Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.188519	3	0.5342

Sumber: Data Diolah, 2024

Hasil uji *Hausman* pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,5342 ( $> 0,05$ ). Dengan demikian, model yang terpilih adalah *Random Effect Models*.

#### 4.3.3. Uji Lagrange Multiplier

Untuk membandingkan dan menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Models*, peneliti melaksanakan uji *Lagrange Multiplier*. Berikut ini disajikan hasil dari uji *Lagrange Multiplier*.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	12.69660 (0.0004)	0.175647 (0.6751)	12.87224 (0.0003)

Sumber: Data Diolah, 2024

Hasil uji *Lagrange Multiplier* pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,0004 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian, model yang terpilih adalah *Random Effect Models*.

#### 4.3.4. Kesimpulan Pemilihan Model Regresi

**Tabel 4.9 Kesimpulan Pemilihan Model Regresi**

Model Data Panel	Pengujian	Indikator	Hasil	Model Terpilih
Uji Chow	FEM vs CEM	<ul style="list-style-type: none"> <li>Prob. <i>Cross-section Chi-square F</i> <math>&lt; 0,05</math> = FEM</li> <li>Prob. <i>Cross-section Chi-square F</i> <math>&gt; 0,05</math> = CEM</li> </ul>	0,0000	FEM
Uji Hausman	FEM vs REM	<ul style="list-style-type: none"> <li>Prob. <i>Cross-section random</i> <math>&lt; 0,05</math> = FEM</li> <li>Prob. <i>Cross-section random</i> <math>&gt; 0,05</math> = REM</li> </ul>	0,5342	REM
Uji Lagrange Multiplier	REM vs CEM	<ul style="list-style-type: none"> <li>Prob. <i>Breusch-Pagan</i> <math>&lt; 0.05</math> = REM</li> <li>Prob. <i>Breusch-Pagan</i> <math>&gt; 0.05</math> = CEM</li> </ul>	0,0004	REM

Sumber: Data Diolah, 2024

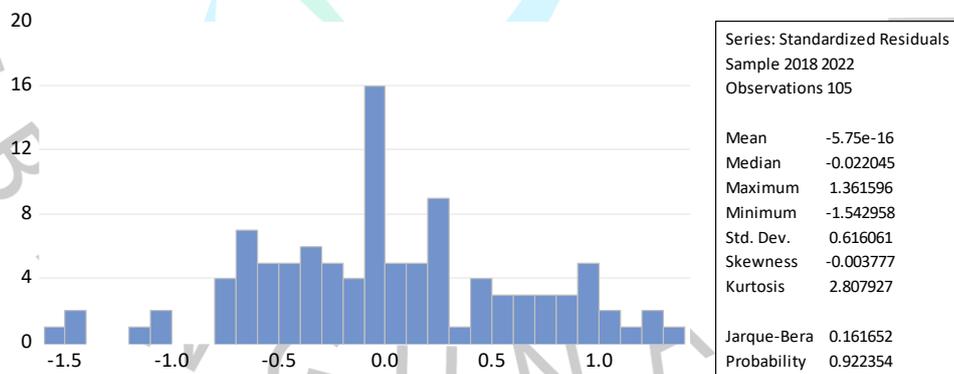
Hasil dari tiga uji yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang paling sesuai untuk menjalankan uji hipotesis pada data panel adalah *Random Effect Models* (REM).

#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

Jika penelitian menggunakan *REM* dengan teknik *Generalized Least Squared*, maka hanya uji normalitas dan uji multikolinearitas yang dilakukan di uji asumsi klasik. Hal ini dikarenakan data penelitian dianggap sudah mampu mengatasi uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2008).

##### 4.4.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas berperan penting dalam menilai apakah distribusi data sesuai dengan distribusi normal, serta memberikan fondasi yang kuat untuk membuat keputusan terkait normalitas data yang digunakan dalam analisis statistik. Uji ini dapat dilihat dari nilai probabilitas *Jarque-Bera* dan dapat dinyatakan tidak terpengaruh oleh masalah normalitas ketika nilai *p-value*  $\geq 0,05$  (Ghozali, 2018). Berikut ini disajikan hasil dari uji normalitas.



**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas**  
(Sumber: Data Diolah, 2024)

Pada Gambar 4.1 menandakan bahwa data yang telah ditransformasi menjadi bentuk SQRT ABS menghasilkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,922354 ( $> 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal.

#### 4.4.2. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas

	IC	KI	EM
IC	1.000000	0.163384	0.140717
KI	0.163384	1.000000	-0.003661
EM	0.140717	-0.003661	1.000000

Sumber: Data Diolah, 2024

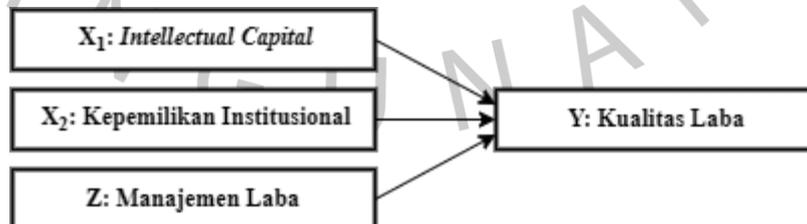
Pada Tabel 4.10 mengindikasikan bahwa nilai koefisien korelasi variabel *intellectual capital* dengan kepemilikan institusional sebesar 0,163384; variabel *intellectual capital* dengan manajemen laba sebesar 0,140717; dan variabel kepemilikan institusional dengan manajemen laba sebesar -0,003661. Ketiga nilai koefisien korelasi tersebut memiliki nilai di bawah batas 0,80, sehingga data terbebas dari masalah multikolinieritas.

#### 4.5. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menerapkan metode statistik, khususnya pada uji analisis jalur (*path analysis*) yang mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel. Oleh karena itu, pemilihan model regresi dalam kerangka penelitian ini dibagi menjadi dua sub-struktural yang akan dijelaskan di bawah ini.



Gambar 4.2 Sub Struktural I  
(Sumber: Data Diolah, 2024)



Gambar 4.3 Sub Struktural II  
(Sumber: Data Diolah, 2024)

#### 4.5.1. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4.11 Koefisien Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.724163	1.187658	0.609740	0.5434
IC	0.155061	0.097752	1.586260	0.1158
KI	0.509259	1.795408	0.283645	0.7773

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.11, maka dapat diketahui bahwa persamaan model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$EQ = 0.724163 + 0.155061*IC + 0.509259*KI$$

1. Konstanta ( $\alpha$ )

Jika variabel independen, yaitu *intellectual capital* sebagai  $X_1$  dan kepemilikan institusional sebagai  $X_2$  bernilai 0, maka nilai kualitas laba sebesar 0,724163. Konstanta bernilai positif sebesar 0,724163 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel independen dan dependen.

2. *Intellectual Capital* (IC)

Jika variabel *intellectual capital* meningkat 1 poin, maka variabel kualitas laba mengalami peningkatan sebesar 0,155061, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien variabel *intellectual capital* sebagai  $X_1$  bernilai positif sebesar 0,155061 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel *intellectual capital* dengan kualitas laba.

3. Kepemilikan Institusional (KI)

Jika variabel kepemilikan institusional meningkat 1 poin, maka variabel kualitas laba mengalami peningkatan sebesar 0,509259, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien variabel kepemilikan institusional sebagai  $X_2$  bernilai positif sebesar 0,509259 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel kepemilikan institusional dengan kualitas laba.

#### 4.5.2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi Sub Struktural I**

R-squared	0.023579	Mean dependent var	0.271031
Adjusted R-squared	0.004434	S.D. dependent var	0.215581
S.E. of regression	0.215103	Sum squared resid	4.719463
F-statistic	1.231592	Durbin-Watson stat	2.091799
Prob(F-statistic)	0.296130		

Sumber: Data Diolah, 2024

Pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai koefisien *R-squared* sebesar 0,023579 (mendekati 0). Hal ini menandakan bahwa *intellectual capital* dan kepemilikan institusional memiliki efektivitas rendah dalam menjelaskan manajemen laba, karena kedua variabel tersebut hanya berkontribusi sebesar 2,35%. Sisanya, yaitu 97,65% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

**Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi Sub Struktural II**

R-squared	0.097129	Mean dependent var	1.070549
Adjusted R-squared	0.070311	S.D. dependent var	0.602914
S.E. of regression	0.581331	Sum squared resid	34.13258
F-statistic	3.621798	Durbin-Watson stat	2.004860
Prob(F-statistic)	0.015668		

Sumber: Data Diolah, 2024

Pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai koefisien *R-squared* sebesar 0,097129. Hal ini mengindikasikan bahwa *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan manajemen laba mampu menjelaskan kualitas laba perusahaan sebesar 9,71%, sedangkan 90,29% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### 4.5.3. Uji Parsial (Uji-t)

**Tabel 4.14 Hasil Uji Parsial**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.008901	0.475007	4.229203	0.0001
IC	-0.402507	0.123312	-3.264141	0.0015
KI	0.207236	0.493795	0.419679	0.6756
EM	-0.027724	0.257108	-0.107829	0.9143

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji parsial yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai probabilitas untuk variabel IC sebesar  $0,0015 < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh secara langsung terhadap kualitas laba.
2. Nilai probabilitas untuk variabel KI sebesar  $0,6756 > 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kualitas laba.
3. Nilai probabilitas untuk variabel EM sebesar  $0,9143 > 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kualitas laba.

#### 4.5.4. Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Untuk menentukan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dalam penelitian ini, peneliti merancang sebuah diagram analisis jalur, sebagaimana yang terlihat pada Gambar 4.4, dengan menggunakan koefisien yang diperoleh dari model sub struktural I dan sub struktural II di bawah ini.

**Tabel 4.15 Koefisien Jalur Sub Struktural I**

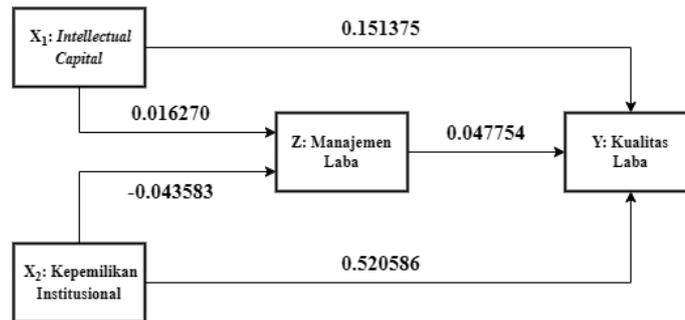
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075216	0.108167	0.695368	0.4884
IC	0.016270	0.011558	1.407691	0.1623
KI	-0.043583	0.164161	-0.265486	0.7912

Sumber: Data Diolah, 2024

**Tabel 4.16 Koefisien Jalur Sub Struktural II**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.722029	1.217800	0.592896	0.5546
IC	0.151375	0.099844	1.516126	0.1326
KI	0.520586	1.839849	0.282950	0.7778
EM	0.047754	0.716973	0.066606	0.9470

Sumber: Data Diolah, 2024



**Gambar 4.4 Diagram Analisis Jalur**  
(Sumber: Data Diolah, 2024)

Pengujian pengaruh tidak langsung dapat dilakukan dengan mengalikan koefisien jalur tidak langsung, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4.17. Kemudian, hasil perkalian tersebut ditambahkan dengan koefisien pengaruh langsung (*direct effect*) untuk memperoleh pengaruh total (*total effect*).

**Tabel 4.17 Hasil Uji Analisis Jalur**

No.	Variabel	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect
1.	IC – EM	0,016270	–	
2.	KI – EM	-0,043583	–	
3.	EM – EQ	0,047754	–	
4.	IC – EQ	0,151375	$0,016270 \times 0,047754$ $= 0,000777$	0,152152
5.	KI – EQ	0,520586	$(-0,043583) \times 0,047754$ $= -0,002081$	0,518505

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji analisis jalur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada poin 4 menghasilkan nilai pengaruh total sebesar 0,152152 yang lebih besar daripada nilai pengaruh langsung sebesar 0,151375. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dapat memediasi hubungan antara *intellectual capital* dan kualitas laba.
2. Pada poin 5 menghasilkan nilai pengaruh total sebesar 0,518505 yang lebih kecil daripada nilai pengaruh langsung sebesar 0,520586. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kualitas laba.

#### 4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

##### 4.6.1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan uji parsial yang telah dilakukan, variabel *intellectual capital* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0015 atau lebih rendah dari 0,05, sehingga hipotesis pertama diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai sumber daya perusahaan, maka semakin besar keunggulan kompetitifnya dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sowaity (2022) yang menyatakan bahwa sebagai aset tidak berwujud, *intellectual capital* dapat meningkatkan efisiensi dan inovasi, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik dan berkualitas. Selain itu, *intellectual capital* yang kuat juga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada kualitas laba perusahaan. Lebih lanjut, penelitian Anggraini et al. (2019), Wellyana & Sulistiawan (2020), dan Rosmawati & Indriasih (2021) mendukung hasil penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pengelolaan aset fisik dan non-fisik. Melalui analisis *intellectual capital*, penelitian ini dapat mengevaluasi efisiensi dalam penggunaan dan pengelolaan aset-aset tersebut dengan mengacu pada hasil dari nilai tambah (*value added*). Mayoritas perusahaan yang diteliti berhasil menunjukkan nilai tambah yang tinggi, yang menjadi bukti konkret bahwa *intellectual capital* mereka telah dikelola dengan sangat efisien. Tingginya nilai tambah ini tidak hanya mencerminkan penggunaan optimal dari sumber daya yang ada tetapi juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan hubungan yang dimiliki untuk menciptakan kualitas pada perolehan laba perusahaan.

Temuan pada penelitian ini mendukung teori agensi yang menjelaskan dan menyelesaikan konflik antara prinsipal dan agen dalam

sebuah perusahaan. Pemegang saham berfokus pada keuntungan maksimal, sedangkan manajemen mungkin lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau kekuasaan. Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kepentingan pemegang saham. Adanya *intellectual capital* akan berperan penting dalam tujuan tersebut karena manajemen selaku agen akan bertanggung jawab dalam pemanfaatan optimal dari *intellectual capital*, yang merupakan kumpulan pengetahuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko, serta mencapai kinerja yang baik dan laba yang signifikan. Dengan demikian, *intellectual capital* yang tinggi tidak hanya meningkatkan kinerja manajemen tetapi juga memberikan keuntungan kompetitif berkelanjutan dan membantu menciptakan hubungan yang lebih seimbang antara pemegang saham dan manajemen perusahaan.

#### **4.6.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan uji parsial yang telah dilakukan, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6756 atau lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa besarnya saham yang ditanamkan oleh kepemilikan institusional tidak dapat memengaruhi kualitas dari perolehan laba perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Daryatno & Santioso (2021) dan Dahlia (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak secara langsung memengaruhi peningkatan kualitas laba perusahaan karena mereka hanya berperan sebagai investor dengan keterlibatan terbatas dalam pengelolaan operasional perusahaan.

Tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional secara langsung terhadap peningkatan kualitas laba perusahaan dapat diakibatkan oleh kepemilikan institusional yang pada dasarnya hanya berfungsi sebagai pemegang saham yang menanamkan modalnya saja dalam suatu perusahaan tanpa memiliki akses langsung untuk terlibat dalam pengelolaan operasional sehari-hari perusahaan tersebut. Meskipun mereka memiliki bagian kepemilikan yang signifikan, peran mereka terbatas pada

pengawasan dan pemberian masukan melalui mekanisme formal seperti rapat pemegang saham. Tanpa kendali atau intervensi langsung dalam manajemen dan operasional, kepemilikan institusional tidak dapat memastikan atau mendorong peningkatan kualitas laba yang optimal.

Penelitian ini tidak selaras dengan teori agensi, yang mana teori ini menjelaskan dan menyelesaikan konflik antara prinsipal dan agen dalam sebuah perusahaan. Dalam konteks kepemilikan institusional, institusi-institusi ini berperan sebagai prinsipal yang menginvestasikan dananya dengan harapan bahwa manajer akan mengelola perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dan, pada akhirnya, nilai saham mereka. Manajer yang bertanggung jawab atas operasional sehari-hari mungkin memiliki tujuan pribadi yang berbeda dengan prinsipal, seperti mencari kepuasan kerja, mengamankan posisi, atau mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi, yang tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, meskipun institusi-institusi ini memiliki saham dan kepentingan finansial yang signifikan, keterbatasan akses mereka dalam mengelola operasional perusahaan menciptakan kesenjangan agensi. Tanpa kontrol langsung dan hanya mengandalkan mekanisme pengawasan formal, institusi-institusi ini sulit memastikan bahwa manajer akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan mereka, yang pada gilirannya dapat membatasi kemampuan mereka untuk memengaruhi peningkatan kualitas laba secara langsung.

#### **4.6.3. Manajemen Laba Memediasi Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan uji analisis jalur yang telah dilakukan, nilai koefisien jalur pada variabel *intellectual capital* memiliki nilai pengaruh total yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsungnya, yaitu sebesar  $0,152152 > 0,151375$ , sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai sumber daya perusahaan memengaruhi manajemen laba, maka pada gilirannya akan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian I. Saleh et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa laba menjadi salah satu

informasi paling penting yang tersaji dalam laporan keuangan. Meskipun manajemen laba dapat mereduksi kualitas laba, memiliki *intellectual capital* yang besar dapat meningkatkan kualitas laba tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indra & Trisnawati (2020) dan Kalalo (2022).

Pengelolaan *intellectual capital* yang baik mendorong manajemen untuk menyusun strategi pelaporan laba dengan lebih cermat. Hal ini pada gilirannya meningkatkan kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Dengan peningkatan kinerja ini, manajemen memiliki lebih banyak sumber daya untuk menyusun laporan keuangan yang tidak hanya akurat tetapi juga mencerminkan kestabilan dan kualitas laba yang lebih baik. Peningkatan stabilitas dan kualitas laba sangat penting karena laporan keuangan yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola fluktuasi bisnis dan risiko dengan baik. Kestabilan ini memberikan kepercayaan kepada pemegang saham bahwa investasi mereka berada di tangan yang aman dan dikelola dengan baik. Selain itu, kualitas laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada pencapaian jangka pendek, tetapi juga berorientasi pada pertumbuhan berkelanjutan dan penciptaan nilai jangka panjang.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi yang menggambarkan potensi konflik antara pemegang saham dan manajemen perusahaan akibat perbedaan kepentingan dan asimetri informasi. Sebagai prinsipal, pemegang saham menginginkan manajemen untuk mengelola perusahaan dengan efisien guna memaksimalkan nilai saham. Sebaliknya, manajemen sebagai agen mungkin memiliki kepentingan pribadi yang tidak selalu selaras dengan kepentingan pemegang saham. Dalam teori agensi, manajer memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, yang menyebabkan adanya asimetri informasi. Manajer bisa memanfaatkan keunggulan informasi ini untuk melakukan manajemen laba dengan mengoptimalkan *intellectual capital* sebaik mungkin. Dengan strategi ini, manajemen cenderung mampu menyusun pelaporan laba guna menghindari fluktuasi yang tajam,

yang dapat menimbulkan ketidakpastian dan kekhawatiran di kalangan pemegang saham. Dengan menerapkan strategi pelaporan laba yang cermat, manajemen dapat memberikan kesan bahwa bisnis tersebut stabil dan dapat diandalkan. Proses penyesuaian laba ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan pemegang saham tetapi juga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja jangka panjang perusahaan.

Optimalisasi *intellectual capital* berperan penting dalam menjembatani kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham, mengurangi ketidakpercayaan, dan memastikan bahwa kedua belah pihak memiliki tujuan yang selaras dalam meningkatkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas laba. Hal ini tidak hanya memperkuat kinerja perusahaan tetapi juga menjaga hubungan yang harmonis antara prinsipal dan agen sesuai dengan prinsip-prinsip teori agensi. Dengan adanya strategi pelaporan yang stabil, manajemen dapat meminimalisir potensi konflik kepentingan dan meningkatkan kepercayaan serta kepuasan pemegang saham.

#### **4.6.4. Manajemen Laba Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan uji analisis jalur yang telah dilakukan, nilai koefisien jalur pada variabel kepemilikan institusional memiliki nilai pengaruh total yang lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsungnya, yaitu sebesar  $0,518505 < 0,520586$ , sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan manajemen laba pada suatu perusahaan tidak dapat memengaruhi nilai saham kepemilikan institusional untuk menghasilkan kualitas laba perusahaan secara tidak langsung. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Taruno (2013) yang mengungkapkan bahwa meskipun investor institusional memiliki kepemilikan yang signifikan, mereka mungkin tidak memiliki pengaruh yang cukup untuk mengubah kebijakan dan praktik manajemen perusahaan, terutama jika manajemen memiliki kekuasaan besar dalam mengelola operasional perusahaan untuk mencapai laba yang berkualitas. Selain itu, pelaporan laba yang tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya

dapat menjadi dampak negatif dari tindakan manajemen laba terhadap kualitas laba.

Teori agensi tidak sejalan dengan realitas praktik manajemen perusahaan pada penelitian ini, terutama terkait dengan peran manajemen laba yang tidak mampu memediasi kepemilikan institusional dan kualitas laba. Teori agensi menggarisbawahi bahwa manajer selaku agen seringkali memiliki insentif pribadi untuk melakukan manajemen laba. Motivasi ini dapat berasal dari dorongan untuk meningkatkan kompensasi pribadi atau mempertahankan reputasi profesional mereka. Bahkan dengan kepemilikan institusional yang signifikan, manajer masih dapat mengontrol informasi internal dan proses pelaporan, yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan praktik manajemen laba tanpa terdeteksi dengan mudah.

Meskipun institusi memiliki kepentingan jangka panjang dalam memperbaiki kualitas laporan keuangan, mereka sering menghadapi keterbatasan dalam mengawasi aktivitas harian perusahaan. Pengawasan ini mungkin tidak cukup efektif untuk mencegah praktik manajemen laba yang lebih halus atau kompleks, seperti pilihan kebijakan akuntansi yang subjektif atau manipulasi pengakuan pendapatan. Dengan demikian, kesenjangan agensi ini dapat membatasi kemampuan institusi-institusi untuk memengaruhi peningkatan kualitas laba perusahaan melalui praktik manajemen perusahaan. Meskipun mereka berupaya untuk memengaruhi praktik manajemen perusahaan, tantangan dalam mengelola informasi dan aktivitas sehari-hari dapat mengurangi efektivitas upaya mereka dalam meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan secara substansial.